

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis perantau terbesar di Indonesia yang gemar merantau salah satunya etnis Madura. Titik tujuan daerah migrasi etnis ini bahkan mencakup seluruh pelosok tanah air dan telah berlangsung beberapa abad lalu. Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Madura dibagi menjadi 4 kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Bangkalan berada di ujung paling barat pulau Madura dan saat ini telah dibangun jembatan terpanjang di Indonesia, jembatan Suramadu (Surabaya-Madura).

Dengan corak geografis pulau Madurasebagai akibatnya hampir sebagian besar daerah tersebut tandus dan hampir tidak memiliki fungsi hidrologi sama sekali. Bahwa ketandusan tanah dan kegersangan iklim memang membuat wanda dan fisiognami vegetasi pulau Madura tampak khas karena hanya terisi tumbuhan daerah beriklim kering saja. Menyikapi tekanan ekologi yang dihadapi, etnis Madura memilih merantau keluar pulaunya sehingga migrasi merupakan dari sejarah mereka (Mien, 2007:27)

Etnis Madura sudah sangat terkenal dengan predikat perantau, meskipun tidak semua melakukannya, kebanyakan alasan dari etnis Madura merantau selain untuk pendidikan adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi, hal ini dilakukan karena di Madura sendiri perkembangannya cukup lamban dalam pembangunan ekonomi, mulai dari keterbatasan modal, tidak meratanya pendidikan dan hasil pertanian yang hanya cukup untuk dimakan saja.

Pelaku perantau atau diaspora biasanya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tujuan itu misalnya untuk memperbaiki status seseorang dalam masyarakat melalui peningkatan ekonomi. Etnis Madura merupakan salah satu etnis yang sering melakukan diaspora. Hal ini dilakukan untuk meraih suatu prestasi atau pekerjaan yang mereka inginkan.

Dalam hal meraih prestasi atau pekerjaan, memang ada sebagian Etnis Madura yang memiliki ambisi untuk meningkatkannya. Misalnya saja etnis Madura yang merantau ke daerah lain, sebagian dari mereka memiliki kecenderungan berkompetisi dengan orang lain dalam hal pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Mereka mengetahui bahwa ada nilai budaya dalam etnis Madura yang berkenaan dengan hal ini yaitu “*akarkarkar colpe*” sebuah ungkapan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap keinginan bekerja keras dan cerdas, apabila kita ingin menuai hasil yang ingin dinikmati.

Pilihan berdagang biasanya diambil oleh perantau Madura di kota-kota besar Negeri ini. Etnik akan Madura menjual hasil produksinya ke daerah lain dan mendatangkan komoditas yang tidak tersedia di tempat asal. Akan tetapi, karena Madura tidak menghasilkan komoditas perdagangan yang bermacam-macam dan jumlah terbatas, maka kebanyakan dari mereka menjadi pedagang perantara, sebagai pedagang, Etnis Madura terkenal rajin dan tekun. Mereka mau memperdagangkan apa saja mulai dari besi tua sampai baju bekas. Bahkan di bidang perdagangan kuliner, Etnis Madura banyak ditemui sebagai penjual sate, soto, dan bubur kacang hijau (Rifai, 2007:82).

Etnis Madura berpendapat bahwa diaspora itu harus sukses, jika tidak maka mereka akan menetap di tanah rantauan tersebut. Etnis Madura lebih senang menderita dirantau orang dibandingkan di kampung halamannya sendiri. Dari budaya merantau ini, Etnis Madura banyak ditemui di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan tingkat pendatang tertinggi di Indonesia. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata di kembangkan di Yogyakarta, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata empat budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam. (BPS 2016).

Dengan kelebihan-kelebihan tersebut menjadikan kota Yogyakarta terlihat menarik bagi para pendatang. Itulah sebabnya Yogyakarta menjadi salah satu tempat tujuan merantau yang bagi orang-orang dari berbagai wilayah. Etnis Madura di Yogyakarta banyak ditemui sebagai orang yang suka berdagang,

terutama di bidang kuliner. Banyak etnis Madura yang menjadikan Yogyakarta sebagai tempat tujuan merantau. Bagi etnis Madura, Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang cocok untuk melakukan mobilitas sosial.

Dalam kehidupan keseharian etnis Madura yang merantau ke Yogyakarta, pertemuan antarbudaya merupakan sesuatu yang tidak bisa di pisahkan. Dalam hal interaksi etnis pasti akan ada pertemuan budaya antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, hal ini merupakan rutinitas yang tidak bisa di hindari karena etnik yang hidup berdampingan dan hidup bersosial pasti akan terjadi pertemuan budaya-budaya dari luar budayanya sendiri. Hal ini memicu terjadinya komunikasi antarbudaya pada etnis itu sendiri. Komunikasi antarbudaya sebagian besar di pengaruhi oleh beberapa perbedaan, seperti kultur, sehingga itu akan menciptakan interaksi yang berbeda pula.

Untuk mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak semudah yang bayangkan dan tidak semudah anggapan banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan sikap prasangka sosial, prasangka ekonomi, prasangka politik antaretnik. Sikap itu muncul pada *stereotype antaretnik* (menjelekkkan suku lain), jarak sosial (memilih-milih bergaul dengan suku lain), sikap diskriminasi (menyingkirkan suku lain) yang bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan disintegrasi sosial antaretnik termasuk disintegrasi antaretnik dalam proses interaksi seperti saat berinteraksi dengan etnik lain.

Tapi Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum. Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari etnik lainnya. Seperti halnya orang Madura yang merantau ke Kota Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini ingin mengambil fokus pada permasalahan, bagaimana Komunikasi Antarbudaya Diaspora Madura di kota Yogyakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui mengenai bagaimana Komunikasi Antarbudaya Diaspora Madura di Kota Yogyakarta. Khususnya pada Anggota KMY (Keluarga Madura Yogyakarta).

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, peneliti bermaksud untuk memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih secara akademik bagi pengembangan Ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi antarbudaya, khusunya mengenai Diaspora Masyarakat Madura di Kota Yogyakarta

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan agar bisa memberikan pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya pada diaspora Madura. serta bisa memberikan masukan bagi pelaku dalam subjek penelitian mengenai komunikasi antarbudaya Diaspora Madura di Kota Yogyakarta